

DIKTAT

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**

Setelah membaca dan merevisi diktat yang berjudul "Komunikasi Lintas Budaya", yang disusun Pakhwa Rizki, S.Sos, M.I.Kom. Maka saya, bertaklupulan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar berupa diktat.

Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

OLEH

**FAKHRUR ROZI, S.Sos, M.I.Kom**

**NIDN : 2018118303**

**NIB : 1100000087**

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Dr. Hasan Saiful MA

NIP: 197602222047011018



FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

TGL. TERIMA :	.....
NO. INDUK :	.....
ASAL :	.....

## REKOMENDASI

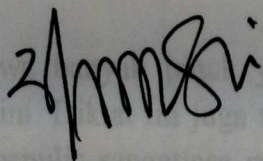
### KATA PENGANTAR

Setelah membaca dan menelaah diktat yang berjudul: "*Komunikasi Lintas Budaya*", yang disusun Fakhrur Rozi, S.Sos, M.I.Kom. Maka saya, berkesimpulan bahwa penelitian ini dapat diterima sebagai bahan ajar berupa diktat.

Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Mei 2018

Konsultan



**Dr Hasan Sazali, MA**  
**NIP: 197602222007011018**

Medan, Mei 2018

Fakhrur Rozi

Fakhrur Rozi, S.Sos, M.I.Kom

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

#### REKOMENDASI

#### KATA PENGANTAR

#### DAFTAR ISI

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada para hamba-Nya. Atas karunia dan pertolongan-Nya juga, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan keharibaan Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan Allah SWT kepada umat, sebagai rahmatan lil 'alamin dan menjadi uswatun hasanah bagi setiap muslim beriman.

Diktat ini berjudul, "*Komunikasi Lintas Budaya*". Disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh jabatan fungsional dosen dalam bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat langsung dalam membantu penyelesaian diktat ini. Diktat ini juga tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, sehingga hasil penelitian ini bisa disempurnakan lagi di masa mendatang.

Akhirnya, segala sesuatunya kembali kita serahkan kepada Allah SWT. Semoga diktat yang sederhana ini dapat menambah wawasan mahasiswa dan berguna bagi ilmu pengetahuan.

#### BAB VI KOMUNIKASI VERBAL DAN KOMUNIKASI NON-VERBAL

- A. Perilaku Komunikasi Verbal dalam KLB
- B. Perilaku Komunikasi Non-verbal dalam KLB
- C. Fungsi Komunikasi Non-verbal
- D. Klasifikasi Komunikasi Non-verbal

#### BAB VII KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI

- A. Internet dan KLB
- B. Budaya Siber dan Identitas
- C. Ruang Virtual dan Produksi Budaya

#### DAFTAR REFERENSI

Medan, Mei 2018

Penyusun,

**Fakhrur Rozi, S.Sos, M.I.Kom**

## DAFTAR ISI

REKOMENDASI .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I : PENGANTAR LINTAS BUDAYA .....	1
A. Pengertian KLB .....	1
B. Ruang Lingkup KLB.....	3
C. Karakteristik KLB.....	4
D. Perspektif Teori dalam KLB.....	6
BAB II: BUDAYA DAN INDIVIDU, IDENTITAS BUDAYA .....	9
A. Kebudayaan dan Persepsi Individu.....	9
B. Komponen Kebudayaan.....	10
C. Interaksi Interpersonal dalam KLB.....	12
BAB III: GLOBALISASI: BENTURAN BUDAYA GLOBAL DAN LOKAL... 14	
A. Globalisasi dalam KLB.....	14
B. Budaya Lokal dan Budaya Global.....	15
C. Asimilasi dan Akulturasi dalam KLB.....	17
BAB IV : HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA.....	20
A. Gangguan Komunikasi.....	20
B. Stereotip dan Prasangka.....	22
C. Rasialisme dan Etnosentrisme .....	24
D. Gegar Budaya.....	25
BAB V: INTERPRETASI REALITAS: NILAI BUDAYA.....	29
A. Dimensi Nilai Hofstede.....	29
B. Orientasi Nilai Kluckhohn.....	31
C. Orientasi Konteks Tinggi dan Konteks Rendah Hall.....	34
D. Wajah dan Identitas.....	35
BAB VI: KOMUNIKASI VERBAL DAN KOMUNIKASI NON-VERBAL.....	36
A. Perilaku Komunikasi Verbal dalam KLB .....	36
B. Perilaku Komunikasi Non-verbal dalam KLB.....	38
C. Fungsi Komunikasi Non-verbal .....	40
D. Klasifikasi Komunikasi Non-verbal .....	40
BAB VII: KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI ERA SIBER.....	42
A. Internet dan KLB .....	42
B. Budaya Siber dan Identitas .....	43
C. Ruang Virtual dan Produksi Budaya.....	45
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	

berasal dari kata "budha" yang berarti "bijak" atau "lajid". Kebudayaan itu sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan "budi atau akal". Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sudah diterima sebagai kebudayaan, berasal dari kata "colere" yang artinya adalah "mengolah atau

## BAB 1 PENGANTAR

Masyarakat dunia sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Di lain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, telah menyebabkan dunia berada di posisi *global village* yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi<sup>1</sup>. Oleh karenanya masyarakat, harus sudah siap menghadapi situasi-situasi dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan yang lainnya, adakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah sama sekali berjumpa apalagi berkenalan. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>2</sup>

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan badalah komunikasi. Pentingnya peranan komunikasi dan budaya maupun sebaliknya, maka perlu mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya (KLB) ini diberikan kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi khususnya agar sudut pandang (wawasan) mereka semakin luas dalam melihat kedua sisi ini. Di dalam diktat ini mahasiswa diajak untuk dapat mengerti dan memahami tentang pengertian Komunikasi Lintas Budaya dari berbagai sudut pandang ahlinya ; Kaitan antara komunikasi dan kebudayaan; prinsip-prinsip komunikasi dalam penerapan pada konteks antar budaya, proses verbal dan non verbal komunikasi antar budaya, langkah-langkah untuk perbaikan dan peningkatan komunikasi antar budaya, dan terakhir perkembangan baru komunikasi lintas budaya dalam aspek dunia maya/virtualitas.

### A. Pengertian KLB

Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “kaal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “colere” yang artinya adalah “mengolah atau

---

<sup>1</sup> Joseph A Devito, Komunikasi Antarmanusia, Karisma. 2011. 530.

<sup>2</sup> Lusiana Adriani Lubis, Komunikasi Antar Budaya, USU Digital Library. 2003.

mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata colere yang kemudian berubah menjadi ulture diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Antropolog E.B. Taylor (1871), memberikan defenisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, lain kemampunkemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Ada dua konsep utama yang mewarnai Komunikasi Lintas Budaya (KLB), yakni konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bawah keseluruhan arti dan makna simbol dapat dibedakan tapi arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai KLB, maka kita harus melihat dulu beberapa defenisi berdasarkan pendapat para ahli antara lain.<sup>4</sup> :

- a. Sitaram (1970) : Seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (intercultural communication..... the art of understanding and being understood by the audience of mother culture).
- b. Samovar dan Porter (1972) : Komunikasi lintas budaya terjadi manakalah bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (intercultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgrounds that reflect a long-standing deposit of group experience, knowledge, and values).
- c. Rich (1974) : Komunikasi antar budaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures).
- d. Stewart (1974) : Komunikasi lintas budaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan (interculture communications which accurs under conditions of cultural difference-language, cunstoms, and habits).
- e. Sitaram dan Cogdell (1976): Komunikasi antar budaya ...interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda (intercultural communications .....interaction between members of differing cultures).
- f. Carley H.Dood (1982) : Komunikasi lintas budaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda.
- g. Young Yun Kim (1984) : Komunikasi lintas budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang – orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tak tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (intercultural communication...refers to the communications

---

<sup>3</sup> Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. 2001. 4.

<sup>4</sup> Lusiana Adriani Lubis, 2003.

phenomenon in which participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact which one another).

Seluruh defenisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi lintas budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian Ilmu Komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi diantara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat depth description, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu. Banyak pembahasan komunikasi lintas budaya yang berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

- Persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi
- Kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir.
- Sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan institusionalisasi; dan
- Kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa.

## **B. Ruang Lingkup KLB**

Beberapa ahli menyatakan, komunikasi lintas budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru).”

Ruang lingkup komunikasi lintas budaya dapat dirinci ke dalam empat wilayah utama, yaitu:

1. Mempelajari komunikasi lintas budaya dengan pokok bahasan proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya termasuk di dalamnya, komunikasi di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan, suku bangsa, ras dan etnik.

2. Komunikasi lintas budaya dengan pokok bahasan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi lintas budaya.
3. Komunikasi melalui media di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan namun menggunakan media.
4. Mempelajari perbandingan komunikasi massa, misalnya membandingkan sistem media massa antarbudaya, perbandingan komunikasi massa, dampak media massa, tatanan informasi dunia baru, yang belakangan lebih dikenal dengan istilah dunia maya/virtual.

Pada aspek lainnya disebutkan Komunikasi Lintas Budaya (KLB) melingkupi peristiwa, ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, KLB melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.<sup>5</sup>

### C. Karakteristik KLB

Karakteristik lintas budaya berkaitan dengan ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi. Kemudian tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi itu lalu menghasilkan keuntungan dan kerugian diantara dua budaya atau lebih yang terlibat. Komunikasi lintas budaya dijalin baik secara individu anggota masyarakat maupun dijalin secara berkelompok atau dewasa ini dapat dilakukan melalui media. Harus dipahami, tidak semua komunikasi lintas budaya menghasilkan *feedback* yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengaruhi. Selanjutnya, jika dua kebudayaan melebur karena pengaruh komunikasi yang dijalin maka akan menghasilkan kebudayaan baru. Adapun karakteristik budaya itu yakni<sup>6</sup>:

#### 1. Komunikasi dan bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan non- verbal, satu unsur yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada sekitar 15 bahasa utama atau lebih dan tiap –tiapnya terdapat dialek, logat, jargon dan ragam lainnya. Belum lagi gerak gerik bahasa tubuh yang mungkin universal namun beda makna secara lokal atau kultural.

#### 2. Pakaian dan penampilan

Meliputi pakaian, perhiasan dan dandanan. Pakaian ini akan menjadi ciri yang menandakan seseorang berasal dari daerah mana. Atau ciri lukisan pada muka dan badan orang Papua atau orang Indian yang ada saat akan berperang menandakan keberanian.

#### 3. Makanan dan kebiasaan makan

<sup>5</sup> Larry Samovar, Porter & McDaniel, Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7. 2010. 13.

<sup>6</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya, 2006. 59.



Ciri ini menyangkut hal dalam pemilihan, penyajian, dan cara makan. Dilarangnya seorang muslim untuk mengkonsumsi daging babi, tidak berlaku bagi mereka orang Cina. Orang Sunda terkesan senang makan tanpa alat sendok (tangan saja) akan terlihat kurang sopan bagi mereka orang – orang barat.

#### 4. Waktu dan kesadaran akan waktu

Hal ini menyangkut pandangan orang akan waktu. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lain berpandangan merelatifkan waktu. Ada orang yang tidak mempedulikan jam atau menit tapi hanya menandai waktunya dengan saat matahari terbit atau saat matahari terbenam saja.

#### 5. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

#### 6. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

#### 7. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

#### 8. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya - budaya lain lebih terbuka dan berubah.

#### 9. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

#### 10. Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik keagamaan atau kepercayaan mereka.

Asumsi dasar bahwa komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Ketika kita berbicara, sebenarnya kita sedang berperilaku. Melambaikan, tersenyum, bermuka masam, mengganggu kepala atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Pendekatan dalam komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian di sini berarti bahwa kita

memberikan makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang telah kita observasi di lingkungan. Berbagai makna telah tumbuh sebagai akibat dari pengaruh budaya terhadap kita sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi. Makna adalah relatif bagi masing-masing orang sebagai manusia yang unik dengan latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki pengalaman yang unik pula.

#### **D. Perspektif Teori dalam KLB**

Teori-teori Komunikasi Lintas Budaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. Alo Liliweri mengatakan bahwa paling tidak ada tiga sumber yang bisa digunakan untuk menggeneralisasi teori komunikasi lintas budaya, yakni:

1. Teori-teori komunikasi lintas budaya yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi intra/antar budaya.
2. Teori-teori baru yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang komunikasi lintas budaya.
3. Teori-teori komunikasi antar budaya yang diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk proses sosial yang bersifat isomorfis.

##### **a. Makna Perspektif Subjektif/Emik**

Pada prinsipnya dalam penelitian yang menggunakan perspektif ini maka peneliti "menjadikan dirinya" sebagai bagian dari kebudayaan yang dia teliti, atau dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh karena dia masuk dalam suatu struktur budaya tertentu. Dalam penelitian berperspektif subjektif ini biasanya peneliti akan menolak masukan variabel kebudayaan lain ke dalam kebudayaan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, para peneliti yang menggunakan perspektif ini kerap kali mendapat kritik karena gambaran yang diberikan tentang kebudayaan yang ditelitinya terlalu sedikit. Pendekatan subjektif pun sering mengkritik peneliti yang menarik kesimpulan tentang suatu budaya tertentu berdasarkan ukuran-ukuran yang berlaku pada kebudayaan lain.

##### **b. Makna Perspektif Objektif/Etik**

Dalam penelitian yang menggunakan perspektif objektif ini seorang peneliti akan menggunakan dua pendekatan kebudayaan yang berbeda terhadap objek tertentu. Penggunaan perbedaan kebudayaan dilakukan untuk menunjukkan dimensi dan variabilitas kebudayaan dan untuk menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi antar budaya tidak dimaksudkan untuk meneliti perbedaan budaya. Berikut adalah tabel yang dapat memudahkan kita untuk memahami perbedaan perspektif subjektif/emik dengan perspektif objektif/etik dalam komunikasi lintas budaya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Liliweri. 2001.

<b>Emik</b>	<b>Etik</b>
Peneliti mempelajari perilaku manusia dari dalam kebudayaan objek	Peneliti mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan objek penelitian
Peneliti hanya meneliti satu kebudayaan	Peneliti menguji banyak kebudayaan dan membandingkan kebudayaan tersebut
Struktur kebudayaan ditemukan sendiri oleh peneliti	Struktur diciptakan oleh peneliti
Umumnya kriteria-kriteria yang diterapkan ke dalam karakteristik kebudayaan sangat relatif	Kriteria-kriteria kebudayaan bersifat mutlak dan berlaku universal

### c. Teori-teori Berdasarkan Perspektif Ilmu Komunikasi

Gundykunst (1983) mengemukakan bahwa terdapat lima pendekatan dalam ilmu komunikasi yang diasumsikan dapat menerangkan komunikasi lintas (antar) budaya. Kelima pendekatan tersebut adalah:

#### 1. Teori Komunikasi Berdasarkan Analisis Kebudayaan Implisit

Kebudayaan implisit adalah kebudayaan immaterial, kebudayaan yang bentuknya tidak tampak sebagai benda namun dia "tercantum" atau "tersirat" dalam nilai dan norma budaya suatu masyarakat, misalnya bahasa. Pendekatan kebudayaan implisit mengandung beberapa asumsi yaitu:

- Kebudayaan mempengaruhi skema kognitif
- Kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan
- Kebudayaan mempengaruhi pengorganisasian skema interaksi; dan
- Kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi.

#### 2. Teori Analisis Kaidah Peran.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa telah terjadi beragam variasi penerapan prinsip-prinsip teori "kaidah peran". Beberapa isu yang menonjol misalnya:

- apa saja sifat dasar yang dimiliki suatu masyarakat
- Apa yang dimaksudkan dengan kaidah peran?
- Apa hubungan antara aktor dan kaidah peran? Apakah setiap kaidah peran mampu menerangkan atau mengakibatkan perilaku tertentu?

#### 3. Teori Analisis Interaksi Antarbudaya

Ada beberapa pendekatan ilmu komunikasi yang sering digunakan untuk menerangkan interaksi antar budaya, yakni:

- Pendekatan jaringan metateoritik, yaitu studi tentang bagaimana derajat hubungan antar pribadi

b). Teori Pertukaran. Inti teori ini mengatakan bahwa hubungan antarpribadi bisa diteruskan dan dihentikan. Makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan antarpribadi maka makin besar peluang hubungan tersebut diteruskan. Sebaliknya makin kecil keuntungan yang diperoleh, maka makin kecil peluang hubungan tersebut diteruskan.

Wood (1982) dalam Liliweri (1994) mengidentifikasi 12 karakteristik pendekatan pertukaran tersebut:

- 1) Prinsip individual,
- 2) Komunikasi Coba-coba,
- 3) Komunikasi eksplorasi,
- 4) Komunikasi euphoria,
- 5) Komunikasi yang memperbaiki,
- 6) komunikasi pertalian,
- 7) Komunikasi sebagai pengemudi,
- 8) komunikasi yang membedakan,
- 9) Komunikasi yang disintegratif,
- 10) Komunikasi yang macet,
- 11) Pengakhiran komunikasi,
- 12) Individualis.

#### 4. Teori Pengurangan Tingkat Kepastian

Berger (1982) menyatakan bahwa salah satu dari fungsi utama komunikasi adalah fungsi informasi yaitu untuk mengurangi tingkat ketidakpastian komunikator dan komunikan. Setiap individu memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi tertentu tentang pihak lain. Berger merekomendasikan strategi pencarian informasi sebagai berikut:

- 1) Mengamati pihak lain secara pasif,
- 2) Menyelidiki atau menelusuri pihak lain,
- 3) menanyakan informasi melalui pihak ketiga,
- 4) penanganan lingkungan kehidupan pihak lain,
- 5) Interogasi,
- 6) Membuka diri.

## BAB 2

# BUDAYA DAN INDIVIDU, IDENTITAS BUDAYA

### A. Kebudayaan dan Persepsi Individu

Liliweri menyebut, pada manusia semua kegiatan dan tindakan dipengaruhi oleh otak. Otak manusia dikaruniakan Tuhan YME untuk mempersepsi apa yang dilihat, dirasa dari seluruh pengalaman dengan lingkungan tempat dia hidup. Persepsi itu berasal dari latar belakang kehidupan manusia yakni kebudayaan yang mengajarkan kepadanya kesadaran untuk mencipta, merasa dan mengkarsa. Persepsi seringkali dimaknakan dengan pendapat, sikap, penilaian, perasaan dan lainnya. Persepsi individu tidak hadir dengan sendirinya, tetapi terdiri dari beberapa bagian yakni sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.<sup>8</sup>

Apa hubungan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori dengan persepsi. Persepsi tidak akan ada tanpa melalui proses tersebut. Karena proses itu begitu cepat diolah oleh otak, terkadang sukar membedakan satu sama lain. Tapi tetap saja bisa diartikan, persepsi merupakan pengalaman manusia tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang objek yang semuanya sangat tergantung atas kebudayaan manusia. Jadi, apabila suatu lingkungan kebudayaan tertentu tidak menghendaki sebuah simbol komunikasi, maka bisa dipastikan tindakan verbal-non verbalnya akan memberi umpan balik berlawanan. Manusia akan memilih, mengevaluasi, dan mengorganisir rangsangan yang masuk dari luar lingkungannya melalui persepsinya. Apabila ada sejumlah individu yang mempunyai persepsi sama terhadap dunia luar, keseluruhan persepsi mereka dapat digolongkan ke dalam persepsi kelompok. Kesamaan-kesamaan tersebut diwujudkan dalam pengakuan bersama, misalnya memakai simbol, tanda, kode hingga bahasa verbal dan non verbal yang sama untuk menerangkan aspek-aspek dunia luar tersebut.

Jika semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi individu dalam satu kelompok, maka semakin besar kemungkinan anggota kelompok itu berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat mempertahankan identitas kelompoknya sebagai kebudayaan. Setiap kebudayaan cenderung mempertahankan identitasnya dalam kelompok sehingga muncul kecenderungan 'in group' dan 'out group'. Pemahaman mengenai identitas ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran praktik komunikasi lintas budaya. Lustig dan Koester<sup>9</sup> melihat identitas budaya sebagai "rasa kepemilikan seseorang terhadap budaya atau kelompok etnik tertentu". Stella Ting-Toomey dan Chung melihat identitas budaya sebagai "signifikansi emosi yang kita tambahkan pada rasa

<sup>8</sup> Liliweri. 2001. Hlm 112.

<sup>9</sup> Samovar, Porter & McDaniel. 2010. Hlm 185.

kepemilikan kita atau afiliasi dengan budaya yang lebih besar". Turner maupun Hall dalam Samovar (2010), menawarkan tiga kategori untuk mengelompokkan berbagai jenis identitas yakni identitas manusia (pribadi), identitas sosial (komunal) dan identitas pribadi (hubungan).

## B. Komponen Kebudayaan

Diketahui bahwa semua manusia tergolong ke dalam kelompok tertentu. Pembentukan kelompok itu didasari oleh kesamaan identitas di antara mereka. Kita bisa menamakan orang Sumatera Utara sebagai 'Anak Medan' yang memiliki semangat juang hidup tinggi saat dalam perantaraan. Faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok sering disebut sebagai komponen kebudayaan antara lain, pandangan hidup, bahasa dan sistem simbol, skema kognitif, kepercayaan, konsep tentang waktu, konsep tentang jarak dan ruang, agama/mitos dan bentuk-bentuk ekspresi serta hubungan sosial dan jaringan komunikasi.

### 1. Pandangan Hidup

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup. Saat seseorang memahami pandangan hidup suatu masyarakat, dia mampu memprediksi perilaku dan motivasi setiap dimensinya. Pandangan hidup ini terbagi atas tiga unsur yakni kepercayaan, sikap dan nilai yang dikenal sebagai ontologi-kebudayaan<sup>10</sup>.

### 2. Skema Kognitif

Ini dapat diartikan dengan sistem konsep-konsep kognitif yang dimiliki individu atau sekelompok orang terhadap objek tertentu. Setiap kebudayaan mengajarkan anggotanya skema kognitif yang berbeda-beda dan akan memengaruhi keputusan individu untuk menentukan prioritas fungsi objek berdasarkan waktu dan tempat. Dalam KLB kita perlu memerhatikan skema kognitif. Pesan dari pentingnya makanan, pakaian, rumah yang nampaknya menjadi kebutuhan dasar dari semua kebudayaan belum tentu mendapat prioritas yang sama dalam skema kognitif komunikan. Misalnya, memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak, adalah sesuatu yang lebih bernilai bagi orang Batak daripada makan tiga kali sehari.

### 3. Bahasa, Sistem Simbol

Pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan tanda. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip ajaran, nilai dan norma budaya pada para anggota dan pendukungnya.

---

<sup>10</sup> Liliweri, 2001. 116.

Seperti kebudayaan, secara umum bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Pada dasarnya bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia. Bahasa juga merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bahasa bagi setiap budaya, dikatakan Haviland dalam Samovar (2010), “tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada.”

#### 4. Konsep Waktu

Setiap kebudayaan mempunyai konsep tentang masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Konsep waktu berhubungan dengan kesatu; pembagian nama penggalan waktu dalam satu periode. Misalnya pagi, siang, senja, sore, malam, lusa, seminggu, sepekan dan sebagainya. Kedua; waktu berdasarkan fungsi tertentu. Misalnya, waktu maghrib, maka umat Islam wajib melaksanakan ibadah salat maghrib.

#### 5. Konsep Jarak/Ruang

Ruang dan jarak diajarkan oleh setiap kebudayaan. Ruang ini misalnya berkaitan dengan tata ruang lahan permukiman, pertanian dan lainnya yang bersifat lebih pada kepentingan relasi sosial. Sedangkan jarak lebih banyak berhubungan dengan jarak fisik di saat bercakap-cakap.

#### 6. Agama/Mitos

Setiap budaya memiliki gejala dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tapi hanya berdasarkan iman semata-mata. Agama juga menolong pengikutnya dalam menghadapi isu-isu yang berhubungan dengan tindakan manusia dalam tugasnya sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menetapkan apa yang benar dan salah. Smith juga menjelaskan pentingnya agama dalam kesejahteraan psikologis bagi banyak orang. “Ketika agama melompat dalam kehidupan, agama menunjukkan kualitas yang mengejutkan. Agama mengambil alih. Semuanya menjadi takluk dan memiliki peranan pendukung... Mengajak jiwa dalam petualangan paling tinggi yang dapat dicapainya, dalam jiwa manusia.”<sup>11</sup>

#### 7. Hubungan Sosial

Dengan cara tertentu kebudayaan menentukan sifat struktur keluarga dan jaringan komunikasi. Di dalam semua kebudayaan, struktur keluarga merupakan masyarakat inti, selebihnya adalah keluarga yang diperluas.

---

<sup>11</sup> Samovar, Porter dkk, 2010. 125.

Dalam masyarakat Mandailing, dikenal istilah pariban/anak boru, mora, kahanggi, suhut dan sebagainya yang membentuk hubungan sosial tertentu dan juga jaringan komunikasi tertentu.

### C. Interaksi Interpersonal Lintas Budaya

Ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, seseorang tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang fasih atau hampir fasih berbicara dalam bahasa kedua, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi jika Anda menggunakan bahasa Anda sendiri dalam suatu interaksi, ada beberapa pertimbangan yang harus dimiliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.<sup>12</sup>

#### 1. Kewaspadaan

Dalam setiap interaksi lintas budaya, penting bagi kita untuk waspada yang dijelaskan Langer, sebagai penciptaan kategori baru, mau menerima informasi baru dan menyadari bahwa orang lain mungkin tidak setuju perspektif kita. Menjadi waspada juga melibatkan kewaspadaan dalam menggunakan bahasa kedua, baik secara fisik maupun kognitif dibandingkan berbicara dalam bahasa asli seseorang.

#### 2. Kecepatan Berbicara

Salah satu masalah yang dihadapi oleh penutur bahasa kedua adalah bahwa penutur asli kelihatannya berbicara sangat cepat. Misalnya, ketika kita (orang Aceh) berinteraksi dengan seseorang yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua, kita tidak dapat secara otomatis menyimpulkan bahwa dia sangat fasih. Jadi, sampai kita yakin terhadap tingkat kemampuan bahasa seseorang, kita seharusnya berbicara sedikit lebih lambat dan lebih jelas dari biasanya. Dengan mengamati umpan balik dari pembicara bahasa kedua tadi, kita dapat menyesuaikan kecepatan berbicara.

#### 3. Kosakata

Menentukan tingkat kosakata pembicara bahasa kedua juga penting. Sampai kita yakin bahwa orang lain telah memiliki kemampuan bahasa kedua yang cukup, kita harus menghindari kosakata tertentu, kata-kata teknik, dan singkatan. Metafora, slang dan istilah ucapan sehari-hari juga menghambat pemahaman dan sebaiknya tidak digunakan. Samovar (2010) juga mengingatkan, lelucon tidak melintasi budaya. Jadi apa yang kita anggap lucu, mungkin saja dianggap kasar di budaya lain.

---

<sup>12</sup> Samovar, Porter dkk, 2010. 280.



#### 4. Umpan Balik Non-verbal dan Pemeriksaan

Ketika berinteraksi dengan seseorang yang menggunakan berbeda budaya, kita perlu hati-hati terhadap respon non verbalnya. Dalam situasi antarbudaya, kita harus waspada terhadap perbedaan budaya dalam isyarat non-verbal. Misalnya, jika Anda berkomunikasi dengan seorang Jepang, lalu dia menertawakan Anda saat berbicara, sementara Anda merasa itu tidak lucu, mungkin itu dikarenakan dia tidak mengerti apa yang Anda bicarakan.

Selanjutnya, pemeriksaan ini berarti kita harus melihat ukuran yang dapat membantu meyakinkan, apakah rekan bicara kita mengerti ukuran pesan kita. Dengan cara ini kita bertanggungjawab pada pembicaraan tersebut dan hindari setiap hal yang membuat orang lain malu.

Adeniy (1995) menyebut, dalam budaya tertentu orang mungkin harus mengacungkan tangannya di depan umum dalam rangka memberi semangat rakyat, tetapi dalam budaya yang lain tindakan tersebut mungkin dianggap sombong atau bahkan dilarang. Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda-beda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai masing-masing mereka yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya ini menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budaya ini dapat saling memahami dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog. Tentang orientasi nilai budaya ini dapat dilihat pada model Adeniy tentang kuantum individu, sosial, dan kosmos. Data ini dipakai sebagai upaya memahami aneka pemahaman dan konsentrasi tiap individu atau kelompok pada orientasi budaya.

##### A. Globalisasi dalam KLB

Globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan dimana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara masal. Istilah komunikasi global juga kita semua ketika kita berbincang-bincang tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi yang dapat mengakses berita dan seluruh dunia tanpa ada aturan yang terlalu ketat. Globalisasi bukan gejala baru, bahkan negara-negara maju sudah menggunakan istilah globalisasi baru (new globalism). Bagaimana pun globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah bagaimana menanggapi dan menafsirkan secara baik efek global sesuai dengan harapan dan tujuan hidup kita. Dalam hal budaya lokal, bagaimana budaya lokal tetap dapat hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan jaman.

Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecenderungan dan kemudahan dalam memperoleh

### BAB 3

## GLOBALISASI: BENTURAN BUDAYA GLOBAL DAN LOKAL

Bab ini menjelaskan peran strategis faktor hubungan lintas budaya dan arus global yang melanda kehidupan manusia termasuk budaya lokal. Individu atau masyarakat biasanya menganut nilai sendiri-sendiri. Bila terjadi pertemuan di antaranya dan satu dengan yang lain nampak tidak cocok, maka pihak yang satu biasanya merasa benar dan menyalahkan pihak yang lain. Apabila satu dianggap salah oleh yang lain maka ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kultural bukan semata-mata bersifat subjektif atau pribadi tetapi lebih menjadi bersifat intersubjektif. Individu sesungguhnya tidak bertindak sendiri. Makna suatu tindakan adalah makna yang ditanggapi bersama dengan orang lain. Makna ini didasarkan pada asumsi-asumsi tindakan kultural. Oleh karenanya penilaian kultural menjadi relatif.

Adeney (1995) menyebut, dalam budaya tertentu orang mungkin harus mengagung-agungkan dirinya di depan umum dalam rangka memberi semangat rakyat, tetapi dalam budaya yang lain tindakan tersebut mungkin dianggap sombong atau bahkan dilarang. Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda-beda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai masing-masing mereka yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya ini menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budaya ini dapat saling memahami dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog. Tentang orientasi nilai budaya ini dapat dilihat pada model Adeney tentang kuantum individu, sosial, dan kosmos. Data ini dipakai sebagai upaya memahami aneka pemahaman dan konsentrasi tiap individu atau kelompok pada orientasi budaya.

#### A. Globalisasi dalam KLB

Globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan dimana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara massal. Istilah komunikasi global juga kita semua ketika kita berbincang-bincang tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi yang dapat mengakses berita dari seluruh dunia tanpa ada aturan yang terlalu ketat. Globalisasi bukan gejala baru, bahkan negara-negara maju sudah menggunakan istilah globalisasi baru (*new globalism*). Bagaimana pun globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah bagaimana menyikapi dan memanfaatkan secara baik efek global sesuai dengan harapan dan tujuan hidup kita. Dalam hal budaya lokal, bagaimana budaya lokal tetap dapat hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan jaman.

Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh

akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian kita. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kimoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggalkan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara Dunia Ketiga harus memperkuat dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa Dunia Ketiga haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka.

Terkait dengan seni dan budaya misalnya, Seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari identitas budaya nasionalnya. Penulis Kenya ini meyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa, yang dahulu dipaksakan lewat imperialisme, kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.

#### B. Budaya Global dan Budaya Lokal

Globalisasi yang datang pada dasawarsa 1970-an, bukanlah sebuah konsep tunggal untuk menjelaskan sebuah fenomena tunggal. Pada kenyataannya, banyak versi tentang globalisasi tetapi sebagai sebuah generalisasi, globalisasi adalah paradoks, dan paradoks ini tercipta sebagai akibat hadirnya di dalam ruang-waktu yang sama dalam skala global dua sifat yang saling bertentangan satu sama lainnya secara kontradiktif: homogenisasi/heterogenisasi, penyeragaman/keberanearagaman, unifikasi/ perbedaan, kesatuan/keanekaragaman.

Budaya global (*global culture*), yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan tentang 'mendunianya' berbagai aspek kebudayaan, yang di dalamnya terjadi proses penyatuan, unifikasi, dan homogenisasi. Ada juga yang mengatakan bahwa budaya global merupakan suatu proses pertukaran antar seseorang ataupun kelompok atas pengetahuan, maupun hasil-hasil alam, dalam level global, dimana ini pun turut meningkatkan komunikasi antar kelompok atau perseorangan tersebut.

Globalisasi adalah proses kultural yang jauh lebih kompleks ketimbang sekedar penyeragaman, yang di dalamnya melibatkan apa yang disebut secara umum sebagai 'silang budaya' (*cross-culture*). Kebudayaan berada dalam sebuah 'persilangan' atau 'perlintasan' ketika di dalam sebuah ruang-waktu 'bertemu' dua atau lebih kebudayaan, yang di dalam persilangan itu berbagai kemungkinan dapat terjadi. Saat ini dapat dikatakan bahwa kita berada dalam keadaan *monoculture*, dimana setiap unsur kebudayaan disatukan dalam 'kesatuan budaya global', yang akhirnya menciptakan homogenisasi gaya hidup, gaya, identitas, pandangan hidup, bahkan pandangan dunia. Salah satu bentuk nyata dari globalisasi budaya adalah berkembangnya bapa yang disebut sebagai *pop culture*. *Pop culture* atau budaya populer merupakan nilai, cita-rasa, perilaku, dan gaya hidup yang umumnya bersumber pada budaya barat, terutama Amerika. Perusahaan-perusahaan multinasional yang merupakan media berkembangnya budaya ini sebagian besar berasal dari Amerika.

Sementara, budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 34 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Beberapa bentuk budaya lokal lain di antaranya adalah pakaian tradisional, folklor, musik tradisional, olahraga tradisional, permainan anak tradisional, kerajinan tangan, dan lain-lain. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia dan budaya lokalnya. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

Tapi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal misalnya globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa budaya barat lebih maju dan baik. Kemudian, kecintaan terhadap produk lokal bisa tergerus karena banyaknya produk global seperti seperti *Mc Donald*, *Coca Cola*, *Pizza Hut* membanjiri di Indonesia. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak

yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Kemudian munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga, yang notabene bukan kepribadian lokal dari masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian tinggi.

### C. Asimilasi dan Akulturasi dalam KLB

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti "menjadi sama". Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah *pembauran*. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia.<sup>13</sup> Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Istilah asimilasi dan akulturasi digunakan untuk menjelaskan suatu proses sosial yang ada di masyarakat, sering mengalami tumpang tindih. Bahkan terkadang kedua terma ini digunakan untuk mengartikan tentang sesuatu yang sama. Umumnya definisi asimilasi didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi, yaitu; asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi

---

<sup>13</sup> Konsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI dalam Pembelajaran BUDAYA. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/311718551\\_Konsep\\_Dasar\\_ASIMILASI\\_AKULTURASI\\_dalam\\_Pembelajaran\\_BUDAYA](https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA) [accessed May 26 2018].

tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi tuntas dua arah dapat berlangsung manakala dua atau lebih kebudayaan memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik. Beberapa ilmuwan membedakan asimilasi ke dalam beberapa dimensi. Gordon misalnya, membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni: asimilasi kultural atau perilaku (akulturasi), struktural, marital, identifikasional, penerimaan sikap, penerimaan perilaku, dan kewarganegaraan. kultural atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Sementara asimilasi struktural ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam klik, klub, dan lembaga masyarakat pribumi. Penjelasan tentang dimensi asimilasi seperti itu menurut Mulyana memungkinkan untuk dikatakan bahwa akulturasi adalah suatu subproses asimilasi; is mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi.<sup>14</sup>

Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Deddy Mulyana menilai bahwa definisi tersebut masih umum, dalam arti bahwa isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut, baik secara personal, sosial atau pun struktural. Mulyana menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Makna dan posisi akulturasi dalam konteks relasi antarbudaya semakin jelas ketika mengemukakan makna asimilasi. Park dan Burgess mengatakan bahwa: Asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimensentimen, dan sikap-sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, bergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama. Dalam

---

<sup>14</sup> Khomsahrial Romli, *Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*. Ijtimaiyya. 2015

proses reduksi identitas di saat asimilasi berlangsung, menurut Jiobu dapat memunculkan dua kemungkinan akibat dari asimilasi, yaitu:

1) Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah.  
2) Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen\_ masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran (Melting Pot).<sup>15</sup>

pada budaya tertentu. Proses semacam ini telah melahirkan proses eksklusi sosial dimana suatu kelompok cenderung membangun wilayah simboliknya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Komunikasi kebudayaan dalam hal ini tidak dapat berlangsung dengan baik untuk melahirkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang komunikatif dalam setting sosial yang berbeda. Hambatan atau juga disebut gangguan atau noise, menurut Fiske (2011) adalah segala sesuatu yang membuat sinyal yang diharapkan lebih sulit untuk diterjemahkan secara akurat.

Shanon dan Weaver (Fiske, 2011) secara umum mengidentifikasi tiga level masalah dalam komunikasi, masing-masing adalah:

1. Masalah teknis, yaitu masalah bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat. Hal ini meliputi apa saja yang membuat sinyal yang diharapkan lebih sulit diterjemahkan secara akurat. Contoh: bunyi berisik di kabel telepon, gangguan udara pada sinyal radio atau titik-titik pada siaran televisi.

2. Masalah semantik, yaitu bagaimana simbol-simbol yang ditransmisikan secara persis menyampaikan makna yang diharapkan. Masalah semantik juga dapat diartikan sebagai sebuah distorsi makna yang berlangsung dalam proses komunikasi yang tidak diharapkan oleh sumber, namun yang mempengaruhi resepsi pesan di tempat tujuannya.

3. Masalah konfektif, yaitu masalah bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi perilaku laku dengan cara yang diharapkan. Hal ini mengidentifikasikan komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda. Contohnya respon emosional yang ditunjukkan penonton terhadap suatu karya seni.

Sama halnya dengan Shanon dan Weaver, De Vito menggolongkan tiga macam gangguan yaitu:

1. Gangguan fisik berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau peran lain, misalnya desingan radio yang lewat, dengungan komputer.

2. Gangguan psikologis yaitu interferensi kognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-pikiran yang sempit.

3. Gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, dan istilah yang terlalu rumit untuk dipahami oleh pendengar.

Apabila ketiga masalah umum tersebut di atas tidak spesifik maka gangguan komunikasi yang terjadi adalah gangguan komunikasi budaya.

<sup>15</sup> Romli, 2015.



### A. Gangguan Komunikasi

Komunikasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu budaya menjadi sulit untuk direalisasikan sebagai akibat berdirinya dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain yang telah menetapkan batasan nilai dan norma yang berbeda sebagai sebuah kesepakatan untuk menjadi ukuran yang berlaku pada budaya tertentu. Proses semacam ini telah melahirkan proses eksklusi sosial dimana suatu kelompok cenderung membangun wilayah simboliknya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Komunikasi kebudayaan dalam hal ini tidak dapat berlangsung dengan baik untuk melahirkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang komunikatif dalam setting sosial yang berbeda. Hambatan atau juga disebut gangguan atau noise, menurut Fiske (2011) adalah segala sesuatu yang membuat sinyal yang diharapkan lebih sulit untuk diterjemahkan secara akurat.

Shannon dan Weaver (Fiske, 2011) secara umum mengidentifikasi tiga level masalah dalam komunikasi, masing-masing adalah.

1. Masalah teknis, yaitu masalah bagaimana simbol-simbol komunikasi dapat ditransmisikan secara akurat. Hal ini meliputi apa saja yang membuat sinyal yang diharapkan lebih sulit diterjemahkan secara akurat. Contoh; bunyi berisik di kabel telpon, gangguan udara pada sinyal radio atau bintik-bintik pada siaran televisi.
2. Masalah semantik, yaitu bagaimana simbol-simbol yang ditransmisikan secara persis menyampaikan makna yang diharapkan. Masalah semantik juga dapat diartikan sebagai setiap distorsi makna yang berlangsung dalam proses komunikasi yang tidak diharapkan oleh sumber, namun yang mempengaruhi resepsi pesan ditempat tujuannya.
3. Masalah keefektifan, yaitu masalah bagaimana makna yang diterima secara efektif mempengaruhi tingkah laku dengan cara yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda. Contohnya respon emosional yang ditunjukkan penonton terhadap suatu karya seni.

Sama halnya dengan Shannon dan Weaver, De Vito menggolongkan tiga macam gangguan yaitu:

1. Gangguan fisik berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, dengungan komputer.
2. Gangguan psikologis yaitu interferensi kognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-pikiran yang sempit.
3. Gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, dan istilah yang terlalu rumit untuk dipahami oleh pendengar.

Apabila ketiga masalah umum tersebut diatas diterjemahkan lebih spesifik maka dapat disebutkan bahwa gangguan (noise) dalam proses komunikasi lintas budaya



mencakup dua hal yakni pertama; masalah psikologi yang mencakup persepsi, sikap, atribusi, bahasa dan paralinguistik. Kedua; masalah semantik yang mencakup stereotip dan misinterpretasi.

a. Persepsi

Menurut Baron dan Byrne, persepsi adalah suatu proses yang digunakan mencoba mengetahui dan memahami orang-orang lain. Persepsi dapat menjadi filter bagi informasi yang diterima oleh seseorang. Seseorang secara cepat akan mempersepsi sebuah kepercayaan atau nilai dari kebudayaan tertentu ketika ia membangun hubungan sosial dengan kebudayaan tersebut, dengan demikian kesalahan dalam persepsi tentunya akan mengakibatkan sikap negatif terhadap kebudayaan tersebut.

b. Sikap.

Sikap berarti evaluasi terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial ataupun objek. Sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap suatu kebudayaan demikian sebaliknya.

c. Atribusi

Baron dan Byrne mendefinisikan atribusi sebagai proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan untuk kemudian mengerti tentang trait-trait menetap dan disposisi mereka. Dengan kata lain perilaku seseorang dengan kebudayaan tertentu akan cenderung diidentifikasi dan dinilai sesuai dengan standar norma budaya yang dimilikinya namun apabila perilaku itu dinilai dari sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan atribut-atribut yang berbeda yang mungkin saja berdampak negatif.

d. Bahasa

Language consists of a system of symbols and rules for combining these symbols in ways that can generate an infinite number of possible messages and meanings (Passer & Smith, 2009). Atau dengan kata lain bahasa terdiri dari sistem simbol dan aturan mengkombinasikan simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan berbagai pesan dan arti yang tidak terbatas. Santrock (2011) mendefinisikan bahasa berarti bentuk dari komunikasi baik lisan, tulisan atau tanda sesuai dengan sistem simbol yang berlaku. Bahasa terdiri dari penggunaan kata dalam suatu masyarakat (kosa kata) dan aturan untuk mengkombinasikannya (grammar dan sintaks) Bahasa merupakan pembeda yang sangat signifikan antar budaya yang satu dengan budaya yang lain.

e. Paralinguistik

Paralinguistik diartikan sebagai cara bagaimana seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal. Hal ini meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, dialek dan interaksi.

## B. Stereotip dan Prasangka

Stereotip melibatkan bentuk kategorisasi yang mengatur pengalaman dan panduan perilaku kita terhadap kelompok etnis dan nasional. Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi stereotip yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Kelompok-kelompok ini mencakup: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. Contoh stereotip :

- Laki-laki berpikir logis
- Wanita bersikap mental
- Orang berkaca mata minus jenius
- Orang batak kasar
- Orang padang pelit
- Orang Jawa halus-pembawaan<sup>16</sup>

Menurut Baron dan Paulus ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori : kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negative. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang padang bahwa orang padang itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang padang yang kita perlakukan sebagai orang yang pelit mungkin akan tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal

---

<sup>16</sup> Deddy Mulyana. 2006.

stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak dapat berlangsung lancar dan efektif. Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal. Contohnya, di Amerika bila seseorang (kulit putih) kebetulan berada satu tempat/ruang dengan orang negro mereka akan , secara refleks, melindungi tas atau barang mereka, karena menganggap orang negro tersebut adalah seorang pencuri. Namun, belakangan, stereotip terhadap orang negro sudah mulai berkurang terlebih sejak presiden amerika saat ini juga keturunan negro. Orang Indonesia sendiri di mata dunia juga sering distereotipkan sebagai orang-orang 'anarkis' , 'bodoh', konservatif-primitif, dll.

Prasangka adalah suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa pakar cenderung menganggap bahwa stereotip itu identik dengan prasangka, seperti Donald Edgar dan Joe R. Fagi. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati daripada stereotip. Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif. Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama. Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan. Prasangka mungkin diarahkan pada suatu kelompok secara keseluruhan, atau seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Prasangka membatasi orang-orang pada peran-peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial-rasisme semata-mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender-seksisme pada gendernya.

Brislin menyatakan bahwa prasangka itu mencakup hal-hal berikut: memandang kelompok lain lebih rendah, sifat memusuhi kelompok lain, bersikap ramah pada kelompok lain pada saat tertentu, namun menjaga jarak pada saat lain; berperilaku yang dibenci kelompok lain seperti terlambat padahal mereka menghargai ketepatan waktu. Ini berarti bahwa hingga derajat tertentu kita sebenarnya berprasangka terhadap suatu kelompok. Jadi kita tidak dapat tidak berprasangka. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrem adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut seperti ras, suku, gender, pekerjaan dan sebagainya. Contohnya diskriminasi terhadap orang negro yang ada di amerika. Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu, orang-orang yang punya sedikit prasangka pun terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan

daripada interaksi dengan orang tak dikenal. Ada beberapa contoh prasangka misalnya. orang Jepang kaku dan pekerja keras, orang Cina mata duitan, politikus itu penipu, wanita sebagai objek seks, dll. Prasangka mungkin tidak didukung dengan data yang memadai dan akurat sehingga komunikasi yang terjalin bisa macet karena berlandaskan persepsi yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita. Cara yang terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun kadang cara ini tidak berhasil dalam semua situasi.

### C. Etnosentrisme Dan Rasialisme

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.<sup>17</sup> Jelas sekali bahwa dengan kita bersikap etnosentrisme kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing sebagai budaya 'yang salah', maka komunikasi lintas budaya yang efektif hanyalah angan-angan karena kita akan cenderung lebih membatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita.

Masing-masing budaya akan saling merendahkan yang lain dan membenarkan budaya diri sendiri, saling menolak, sehingga sangat potensial muncul konflik di antaranya. Contoh konflik yang sudah terjadi misalnya suku dayak dan suku madura yang sejak dulu terus terjadi. Kedua suku pedalaman itu masing-masing tidak mau saling menerima dan menghormati kebudayaan satu sama lain. Adanya anggapan bahwa budaya sendiri lah yang paling benar sementara yang lainnya salah dan tidak bermutu tidak hanya berwujud konflik namun sudah berbentuk pertikaian yang mengganas, keduanya sudah saling membunuh antar anggota budaya yang lain. Contoh lainnya, orang Indonesia cenderung menilai budaya barat sebagai budaya yang 'vulgar' dan tidak tahu sopan santun. Budaya asli-budaya timur dinilai sebagai budaya yang paling unggul dan paling baik sehingga masyarakat kita cenderung membatasi pergaulan dengan orang barat. Orang takut jika terlalu banyak komunikasinya maka budaya asli akan tercemar—budaya barat sebagai polusi pencemar.

Rasialisme adalah suatu penekanan pada ras atau menitikberatkan pertimbangan rasial. Kadang istilah ini merujuk pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Walaupun istilah ini kadang digunakan sebagai kontras dari rasisme, istilah ini dapat juga

---

<sup>17</sup> Mulyana. 2006.

digunakan sebagai sinonim rasisme. Jika istilah rasisme umumnya merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme. Pendukung rasialisme menyatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud buruk, sedangkan rasialisme menunjukkan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa konotasi-konotasi tersebut. Para rasialis menyatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik, atau segregasi rasial.

#### D. Gejar Budaya

Ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gejar/ kejutan budaya/ culture shock. Gejar budaya (culture shock) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru.<sup>18</sup> Gejar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana kita memberikan tip, bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif. Misalnya, "Orang-orang Amerika Latin yang malas" "Orang Indonesia yang anarkis", dsb. Ada perbedaan antara pengunjung sementara (sojourney) dengan orang yang mengambil tempat tinggal tetap, misalnya di suatu Negara (settler). Seperti yang dikatakan oleh Bochner: karena respek mereka terhadap pengalaman kontak dengan budaya lain berbweda, maka reaksi mereka pun berbeda. Settlers berada daalm proses membuat komitmen tetap pada masyarakat barunya, sedangkan sojourneys berada dalam landasan sementara, meskipun kesementaraannya bervariasi, antara turis dalam sehari, sampai pelajar asing dalam beberapa tahun.

Istilah culture shock pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Banyak definisi dari para ahli tentang gejar budaya, namun pada

---

<sup>18</sup> Mulyana. 2006.

ininitnya, jika kami menyimpulkan, gegar budaya adalah kondisi kecemasan yang dialami seseorang dalam rangka penyesuaiannya dalam lingkungan yang baru di mana nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama. Deddy Mulyana lebih mendasarkan gegar budaya sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Lingkungan baru dapat merujuk pada agama baru, sekolah baru, lingkungan kerja baru, dsb. Contohnya ada seorang Australia yang mengunjungi sahabat penanya di Malaysia dan tinggal di rumah sahabatnya itu untuk sementara waktu, dia terkejut seputar kamar mandi dan toilet. Kamar mandi yang berupa ruangan sempit dengan makuk besar berisi air dingin dan sebuah gayung sementara toiletnya hanya berupa ruang kecil dimana dipojokannya ada lubang kecil di dasar lantainya. Orang tersebut mengalami kesulitan karena dirinya terbiasa dengan kamar mandi modern, dengan bathtub dan shower serta air hangat. Ada orang Indonesia yang mendapat beasiswa studi di Paris, merasa kurang nyaman melihat perilaku-perilaku mesra para lesbi dan gay yang ditunjukkan secara vulgar di sekitarnya.

Reaksi terhadap culture shock bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

- antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru.
- rasa kehilangan arah
- rasa penolakan
- gangguan lambung dan sakit kepala
- homesick/ rindu pada rumah/ lingkungan lama
- rindu pada teman dan keluarga
- merasa kehilangan status dan pengaruh
- menarik diri
- menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap culture shock, dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, sebagian besar literatur menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan culture shock. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva u, sehingga disebut u-curve.

1. Fase **optimistic**, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru
2. Masalah **cultural**, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, system lalu lintas baru, sekolah baru, dll. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi

frustasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

3. Fase recovery, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

4. Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adapt khusus, pola komunikasi, keyakinan, dll).

Kemampuan untuk hidup dalam 2 budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hali menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam 2 budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang W curve, yaitu gabungan dari 2 U curve. Deddy Mulyana menyebut gegar budaya sebagai suatu penyakit yang mempunyai gejala dan pengobatan tersendiri. Beberapa gejala gegar budaya adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, marah karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit yang sepele, dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Derajat gegar budaya yang mempengaruhi orang berbeda-beda. Ada beberapa orang yang tidak dapat tinggal di negara asing. Namun, banyak pula yang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Deddy Mulyana juga memaparkan tahapan-tahapan penyesuaian orang terhadap lingkungan barunya yang hampir mirip dengan tahapan sebelumnya. Tahap pertama yang disebut tahap 'bulan madu' berlangsung dalam beberapa minggu sampai 6 bulan dimana kebanyakan orang senang melihat hal-hal baru. Orang masih bersemangat dan beritikad baik dalam menjalin persahabatan antarbangsa. Tahap kedua dimulai ketika orang mulai menghadapi kondisi nyata dalam hidupnya, ditandai dan dimulai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi yang berasal dari kesulitan pendatang dalam menyesuaikan diri. Misalnya kesulitan rumah tangga, kesulitan transportasi dan fakta bahwa kaum pribumi tak menghiraukan kesulitan mereka. Pendatang menjadi agresif kemudian bergerombol dengan teman-teman sebangsa dan mulai mengkritik negeri pribumi, adat-istiadatnya, dan orang-orangnya. Tahap ketiga pendatang mulai menuju ke kesembuhan dengan bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Tidak lagi menimpakan kesulitan-kesulitan yang dialami sebagai salah penduduk pribumi atas ketidanyamanan yang dialaminya tetapi mulai menanggulangnya, "ini masalahku dan aku harus menyelesaikannya". Pada tahap keempat, penyesuaian

## BAB 5

### INTERPRETASI REALITAS: NILAI BUDAYA

#### A. Dimensi Nilai Hofstede

Geert Hofstede adalah seorang sosiolog yang pada tahun 1967 sampai 1973 telah berhasil melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari 50 negara yang berbeda dalam perusahaan swasta International Business Machine (IBM). Penelitian ini mendapatkan jawaban kurang lebih dari 100.000 kuesioner. Hofstede mendefinisikan budaya sebagai berikut; *"The collective programming of the mind that distinguishes the members of one group or category of people from another."* Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa budaya merupakan suatu pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota suatu kelompok atau kategori orang, dari yang lain.

Hofstede menganalisis budaya dari beberapa bangsa dan mengelompokkannya ke dalam beberapa dimensi. Dimensi budaya menurut Hofstede (2001) adalah: *"Dimension of culture is The comparison of cultures presupposes that there is something to be compared – that each culture is not so unique that any parallel with another culture is meaningless."* Pengertian di atas dapat dipahami bahwa perbandingan budaya mengandaikan bahwa ada sesuatu yang harus dibandingkan – bahwa setiap budaya sebenarnya tidaklah begitu unik, bahwa setiap budaya yang paralel dengan kebudayaan lain tidak memiliki makna yang begitu berarti.

Hofstede berhasil mengidentifikasi 5 model karakteristik untuk mengukur sebuah kultur di masyarakat lintas negara lewat penelitiannya itu, kultur tersebut adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

#### 1. Pengaruh Kekuasaan

Merupakan tingkat kepercayaan atau penerimaan dari suatu power yang tidak seimbang. Dimana perbedaan kekuatan ini tergantung dari tingkatan sosial, tingkatan pendidikan dan jabatan. Power distance dibedakan menjadi 2, yaitu high power distance dan low power distance :

- Pengaruh Kekuasaan yang Tinggi, terdapat perbedaan kekuasaan yang sangat jelas diantara masyarakatnya. Misalnya di Indonesia, terjadi hubungan yang tidak dekat antara atasan dan bawahan.
- Pengaruh Kekuasaan yang Rendah, dimana kekuasaan lebih dibagikan secara merata. Misalnya di Amerika, dimana atasan sering bersosialisasi dengan bawahan dan memperlakukan bawahannya tidak semena-mena.

<sup>19</sup> Samovar, Porter & McDaniel. 2010. Hlm 236.



## 2. Individualisme vs Kolektivisme

- Individualisme sering diartikan sebagai suatu kultur nasional dimana seseorang lebih suka bertindak sebagai individu/perseorangan daripada berkelompok. Budaya individualism lebih menitikberatkan kepada inisiatif dan penerimaan. Orang-orang individualism akan lebih tertarik pada sesuatu yang menantang, hedonism, prestasi, kemajuan, *self-direction* dan aktivitas diri yang maksimal. Selain itu, dalam berkomunikasi orang-orang individualism lebih dominan menyatakan pendapatnya secara langsung (*to the point*) dan eksplisit.
- Sedangkan kolektivisme menyatakan bahwa seseorang merupakan anggota bagian dari suatu kelompok, dimana kelompok itu akan melihat dirinya untuk loyalitas, orang-orang yang berada pada budaya ini tidak akan bertindak atau berperilaku diluar kebiasaan kelompoknya. Orang-orang collectivism memandang aktivitas kelompok tertentu yang dominan, harmoni dan lebih mengutamakan kerjasama di antara kelompok daripada fungsi dan tanggungjawab individu. Orang-orang pada budaya ini lebih tertarik pada tradisi, *conformity* serta cenderung menghindari hal-hal baru karena tidak mau meninggalkan zona aman. Dalam berkomunikasi orang-orang collectivism biasanya tidak langsung mengutarakan apa yang ingin disampaikan, menggunakan banyak symbol dan terkadang ambigu.

## 3. Maskulin vs Feminim

- Kebudayaan maskulin dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tinggal di daerah beriklim panas, tropis dan dekat dengan garis khatulistiwa. Kebudayaan masculine menghargai nilai prestasi kerja dan ketegasan. Sehingga budaya ini dianggap lebih sesuai dengan karakter laki-laki yang tegas, lebih berambisi dan berani bersaing. Contoh negara yang memiliki budaya masculine adalah Jepang, dimana menganggap jenis kelamin laki-laki memiliki kekuasaan absolute dan sebagai penerus nama keluarga.
- Kebudayaan feminim lebih banyak dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tinggal di daerah beriklim dingin dan sedang (jauh dari garis khatulistiwa). Kebudayaan feminine memiliki nilai penurut dan mendukung kehidupan sosial dimana lebih menghargai sesama dan simpati kepada orang yang berkekurangan. Kebudayaan ini sangat seimbang antara jenis kelamin dan menerima pola asuh antara

perempuan dan laki-laki dan lebih focus terhadap kualitas hidup. Contohnya adalah tidak adanya diskriminasi antar gender saat melamar pekerjaan di Amerika.

#### 4. Menghindari Ketidakpastian

Merupakan tingkatan dimana individu dalam suatu negara lebih memilih situasi terstruktur dibandingkan tidak terstruktur. Pada negara-negara yang mempunyai uncertainty avoidance (menghindari ketidakpastian) yang besar, cenderung menjunjung tinggi konformitas dan keamanan, menghindari resiko dan mengandalkan peraturan formal dan juga ritual. Pada Negara dengan uncertainty avoidance yang rendah, atau memiliki toleransi yang lebih tinggi untuk ketidakpastian, mereka cenderung lebih bisa menerima resiko, dapat memecahkan masalah, memiliki struktur organisasi yang flat, dan memiliki toleransi terhadap ambiguitas. Sehingga masyarakat luar akan lebih mudah untuk menjalin hubungan. Contoh di Indonesia untuk mengurangi ketidakpastian, masyarakat dapat menerapkan aturan, hokum dan kebijakan-kebijakan.

#### 5. Orientasi jangka panjang dan orientasi jangka pendek

- Orientasi jangka panjang dan orientasi jangka pendek merefleksikan seberapa luas masyarakat bergantung pada kemampuannya menganalisis persoalan. Masyarakat yang berorientasi jangka panjang memandang dan mengatasi persoalannya secara keseluruhan dan dengan cara yang fleksibel. Individu dalam kultur orientasi jangka panjang melihat bahwa ke masa depan dan menghargai ketekunan dan tradisi.
- Sedangkan masyarakat yang berorientasi jangka pendek cenderung untuk mencari jalan pintas dan memandang persoalannya secara parsial.

#### B. Orientasi Nilai Kluckhohn dan Strodtbeck

Kluckhohn dan Strodtbeck mendasarkan penelitian mereka pada pemikiran bahwa setiap individu, terlepas dari budayanya, harus berhadapan dengan lima orientasi nilai yang kita sebut sebagai pola budaya. Pola ini memberitahukan apa yang penting bagi anggota budaya tersebut dan memberikan petunjuk untuk menghidupi hidup mereka. Menurut Andri Masopala<sup>20</sup>, Kluckhohn dan Strodtbeck, menyatakan yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan

<sup>20</sup> <http://andrimasopala.blogspot.co.id/2013/09/teori-orientasi-nilai-budaya.html>

yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) soal human nature atau makna hidup manusia (MH); (2) soal man-nature, atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), (3) soal time atau persepsi manusia mengenai waktu (MW); (4) soal activity atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia (MK); (5) soal relational atau hubungan manusia dengan sesama manusia (MM).

Persepsi (artinya, pengertian) dan konsepsi, dalam arti perumusan dari gagasan-gagasan serta pandangan-pandangan yang berusaha memecahkan kelima masalah itulah yang biasanya menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan di dunia.

Dengan demikian, dalam kaitanya dengan soal MH, ada kebudayaan-kebudayaan yang menganggap bahwa hidup adalah suatu sumber keprihatinan dan derita, yang selalu hari diingat dan disadari oleh manusia (ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata evil). Dalam banyak kebudayaan terdapat konsep lain pula mengenai hidup, yakni bahwa hidup adalah sumber kesenangan maupun segala hal yang indah dan bermakna, dan bahwa manusia wajib menjalani hidupnya dengan penuh kegairahan ( ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata good ). Dalam berbagai kebudayaan lain pula, hidup orang dianggap sudah ditentukan oleh nasib dan tidak dapat diubah, sementara ada kebudayaan yang mempunyai konsepsi bahwa setiap manusia dapat berupaya untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehendaknya sendiri.

Berkenaan dengan soal MA, banyak kebudayaan mengkonsepsikan alam sebagai hal yang demikian dahsyat dan sempurnanya, sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya ( subjugation to nature, menurut Kluckhohn ). Sebaliknya ada kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia yang muda sekali bahwa walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, namun nalar manusia harus mampu menjagai rahasia-rahasianya dan akhirnya menaklukan dan mememanfaatkannya guna keperluan ( mastery over nature ). Suatu nilai budaya yang mempunyai orientasi seperti itu telah memberi motivasi bagi berkembangnya sains dan teknologi, terutama dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat dan Amerika. Namun banyak pula yang tidak mengajarkan warganya untuk tunduk kepada alam dan untuk berusaha menguasainya, melainkan untuk hidup selaras dengannya ( harmony with nature ).

Dalam kaitanya dengan soal MW, ada kebudayaan-kebudayaan yang para warganya memntingkan masa sekarang ( present ), sementara banyak pula yang warganya suka berorientasi ke masa depan ( future ). Dalam kebudayaan-kebudayaan seperti yang tersebut terakhir, warganya biasanya ingat bahwa ada dua kemungkinan : masa depan yang baik atau buruk. Karena itu manusia yang hidup dengan persepsi seperti itu seringkali menyisihkan sebagian dari keperluan hidupnya untuk digunakan apabila sewaktu-waktu ia mengalami masa yang sulit. Manusia seperti itu biasanya hidupnya wajar dan hemat.

Dalam kaitannya dengan soal MK, banyak kebudayaan menganggap bahwa manusia bekerja untuk mencari makan, sama seperti semua kegiatan dan tingkah laku binatang maupun makhluk-makhluk lain dalam alam semesta adalah untuk makan, selain untuk bereproduksi. Hal ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata *being*. Sejumlah kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas kepada "bekerja". Manusia, misalnya bekerja untuk beramal menolong orang lain yang kurang beruntung atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak kebudayaan lain telah mengajarkan kepada warganya bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat rahmat Tuhan, sementara ada kebudayaan-kebudayaan yang telah mengembangkan konsepsi bahwa kepuasan hidup terletak dalam bekerja dan kualitas dari hasil kerjanya (*doing* menurut Kluckhohn).

Akhirnya, dalam kaitan dengan soal MM, banyak kebudayaan sejak awal mengajarkan kepada warganya agar senantiasa hidup bergotong-royong dan agar mereka selalu "duduk sama rendah berdiri sama tinggi". Kebudayaan-kebudayaan dengan variasi orientasi nilai budaya seperti ini biasanya mementingkan konsensus untuk kerjasama. Namun biasanya dalam kebudayaan seperti itu ada juga orang-orang yang selain mementingkan gotong-royong dengan sesamanya (*collaterality*), juga selalu mengacu kepada warga masyarakat yang senior, berpangkat tinggi atau yang berasal dari golongan-golongan sosial yang tinggi. Warga-warga masyarakat semacam itu biasanya menjadi acuan restu dan contoh bertindak bagi sebagian besar warga kebudayaan bersangkutan (*lineality*). Sebaliknya, banyak kebudayaan menekankan pada hak asasi dari setiap individu yang menjadi warganya, yang tidak boleh diganggu-gugat oleh siapa pun. Dalam kebudayaan semacam ini warganya biasanya sejak dini sudah diajarkan agar bersikap mandiri, karena keberhasilannya dalam hidup harus diperoleh dengan upayanya sendiri tanpa campur tangan orang lain (*individuality*). Dalam kebudayaan semacam itu berkembang berbagai aliran berpikir individualisme, dan dalam kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai orientasi nilai budaya seperti itu kedudukan orang dalam masyarakat didasarkan atas mutu dari hasil karyanya dan tidak atas senioritasnya, pangkatnya atau golongannya.

Kecuali berbeda-beda dalam hal memecahkan kelima masalah bernilai dalam hidup, variasi orientasi nilai budaya juga juga berarti bahwa seorang individu dapat menganut suatu pola orientasi sistem nilai budaya dalam satu lapangan hidup disamping pola-pola orientasi lain. Kluckhohn dan Strodtbeck membedakan adanya paling sedikit empat lapangan hidup yaitu : (1) lapangan hidup keluarga, (2) lapangan hidup sosial, (3) lapangan hidup pekerjaan dan profesi, dan (4) lapangan hidup agama. Manusia sering berinteraksi dalam berbagai lapangan hidup, yang masing-masing terdiri dari jaringan manusia yang berbeda-beda. Dalam kaitan dengan masalah MM dalam lapangan hidup keluarga, misalnya, orang berinteraksi dan bergaul dengan kaum kerabatnya, berorientasi ke nilai budaya *collateral* dan gotong-royong. Demikian juga apabila orang itu bergerak dalam lapangan hidup sosial dan lapangan hidup agama, dan berinteraksi

serta bergaul dengan jaringan tetangganya, dengan teman-temannya berekreasi, dengan para teman yang beraliran politik sama, dengan jaringan teman-teman sebagainya. Sebaliknya, dalam lapangan hidup pekerjaan dan profesinya, apabila ia berinteraksi dengan jaringan teman-teman sejawatnya, atasannya, atau bawahannya, maka pola orientasi nilai budayanya mengacu ke variasi yang lineal. Walaupun demikian di dalam lapangan hidup pekerjaannya ia mungkin juga mempunyai jaringan teman-teman dengan siapa ia berdagang untuk menambah penghasilannya pada sore hari dan hari-hari libur. Dalam lapangan hidup tersebut ini, dan dalam interaksi serta pergaulannya dengan jaringan teman-teman berdagang itulah pola orientasi sistem nilai budaya mengacu ke variasi individualis. Contohnya yang konkret mengenai ke tiga variasi orientasi untuk nilai budaya MM yang diajukan oleh Kluckhohn dengan sebutan relational yaitu *individuality*, *lineality*, dan *collaterality*.

### C. Orientasi Konteks Tinggi – Konteks Rendah Hall

Edward T. Hall, memberikan cara efektif untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam persepsi dan komunikasi. Dia mengelompokkan budaya sebagai konteks-tinggi dan konteks-rendah, tergantung dari arti apa yang datang dari ruang lingkupnya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan.<sup>21</sup> Menurut Hall salah satu peranan budaya adalah menyediakan layar yang selektif antara manusia dan dunia luar. Dalam berbagai bentuk, budaya mengangkat apa yang kita perhatikan dan apa yang kita hiraukan. Konteks merupakan informasi mengenai suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan berhubungan dengan arti kejadian tersebut. Budaya kadang ditandai oleh komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah yang diartikan; “Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi di mana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Sebaliknya dengan komunikasi konteks-rendah, jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan.”

Dalam komunikasi konteks-tinggi, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi difokuskan lebih kepada bagaimana pesan tersebut disampaikan daripada apa yang dikatakan serta waspada terhadap isyarat nonverbal. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi yang dilakukan cenderung kurang terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi. Bagi masyarakat yang menganut budaya ini, konflik dipandang harus dihadapi dengan hati-hati. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya ini adalah Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, China, Afrika-Amerika, Korea, termasuk Indonesia.

Sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang mana jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Atau, dalam komunikasi

---

<sup>21</sup> E.T. Hall, *Beyond Culture*. 1976. Hlm 91.

konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta. Contoh masyarakat konteks rendah adalah masyarakat Amerika yang lebih bergantung pada perkataan yang diucapkan dibanding perilaku nonverbal untuk menyatakan pesan. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya konteks rendah adalah Jerman Swiss, Skandinavia dan Amerika Utara.

#### D. Wajah dan Identitas

Pola budaya yang terakhir adalah *face* (wajah) dan *facework* (identitas). Wajah sebagai metafora dari gambaran diri kita yang ingin ditunjukkan pada orang lain. Sementara identitas merupakan konstruksi dan komunikasi wajah itu sendiri. Dengan kata lain, identitas terdiri dari berbagai tindakan yang kita lakukan untuk memperoleh wajah pada diri kita atau kepada orang lain. Stella Ting-Toomey, menyebutkan semua budaya berusaha untuk mempertahankan dan menegosiasikan wajah dalam semua situasi komunikasi. Wajah dan identitas, bagaimanapun dipengaruhi oleh nilai budaya dan beragam dari satu budaya ke budaya lainnya. Wajah merupakan peranan dari afiliasi kelompok dalam budaya kolektivistis dan diri sendiri dalam budaya individualis. Dalam konflik, budaya kolektivistis berfokus pada wajah bersama atau wajah orang lain, sedangkan budaya individualistis berfokus pada wajah sendiri.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Samovar, Porter dan McDaniel. 2010. Hlm 262.

## BAB 6

### KOMUNIKASI VERBAL DAN KOMUNIKASI NON-VERBAL

Knapp dan Hall menekankan ide bahwa memisahkan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non-verbal dalam dua kategori yang berbeda dan terpisah adalah tidak mungkin<sup>23</sup>. Sebab komunikasi non-verbal merupakan aktivitas multidimensi yang mengungkap fakta bahwa komunikasi non-verbal tidak terjadi sendiri, namun biasanya juga dengan pesan verbal. Hubungan keduanya tercermin dalam sejumlah cara. Misalnya kita kadang menggunakan pesan non-verbal untuk mengulangi poin yang ingin dijelaskan secara verbal. Jika kita memberitahukan seseorang bahwa apa yang mereka tawarkan adalah ide yang buruk, kita mungkin menggelengkan kepala sembari mengatakan 'tidak'. Kita juga dapat mengamati hubungan timbal balik antara kata-kata dan tindakan jika kita mengatakan seseorang bahwa kita senang dengan penampilannya dan pada saat yang sama kita menepuk pundak orang tersebut.

#### A. Perilaku Verbal dalam KLB

Dalam berkomunikasi antarbudaya maka ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Menurut Ohoiwutun dalam Alo Liliweri (2009:94) Anda harus memperhatikan:

- Kapan orang berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Orang-orang timor, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian, mewarisi sikap kapan saja bisa bicara, tanpa membedakan yang tua dan yang muda, artinya berbicara semaunya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Jawa dan Sunda mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak dari pada yang tua, yang tua lebih banyak berbicara dari yang muda. Ketika orang Timor berbicara dengan orang Sunda, orang Sunda itu diam saja dan orang Timor marah-marah: kenapa anda diam saja? Diam artinya anda tidak mau tahu, tidak mau dengar apa yang saya bicarakan. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

- Apa yang dikatakan

Laporan studi Eades (1982) mengungkapkan bahwa orang-orang Aborigin Australia tidak pernah mengajukan pertanyaan 'mengapa'? Suzanne Scolon (1982) mendapati orang Indian Athabaska jarang bertanya. Terdapat anggapan bahwa pertanyaan diaanggap terlalu keras, karena menuntut jawaban.

<sup>23</sup> Samovar, Porter & McDaniel. 2010. Hlm 294.

## BAB 6

### KOMUNIKASI VERBAL DAN KOMUNIKASI NON-VERBAL

Knapp dan Hall menekankan ide bahwa memisahkan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non-verbal dalam dua kategori yang berbeda dan terpisah adalah tidak mungkin<sup>23</sup>. Sebab komunikasi non-verbal merupakan aktivitas multidimensi yang mengungkap fakta bahwa komunikasi non-verbal tidak terjadi sendiri, namun biasanya juga dengan pesan verbal. Hubungan keduanya tercermin dalam sejumlah cara. Misalnya kita kadang menggunakan pesan non-verbal untuk mengulangi poin yang ingin dijelaskan secara verbal. Jika kita memberitahukan seseorang bahwa apa yang mereka tawarkan adalah ide yang buruk, kita mungkin menggelengkan kepala sembari mengatakan 'tidak'. Kita juga dapat mengamati hubungan timbal balik antara kata-kata dan tindakan jika kita mengatakan seseorang bahwa kita senang dengan penampilannya dan pada saat yang sama kita menepuk pundak orang tersebut.

#### A. Perilaku Verbal dalam KLB

Dalam berkomunikasi antarbudaya maka ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Menurut Ohoiwutun dalam Alo Liliweri (2009:94) Anda harus memperhatikan:

- Kapan orang berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Orang-orang timor, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian, mewarisi sikap kapan saja bisa bicara, tanpa membedakan yang tua dan yang muda, artinya berbicara semaunya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Jawa dan Sunda mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak dari pada yang tua, yang tua lebih banyak berbicara dari yang muda. Ketika orang Timor berbicara dengan orang Sunda, orang Sunda itu diam saja dan orang Timor marah-marah: kenapa anda diam saja? Diam artinya anda tidak mau tahu, tidak mau dengar apa yang saya bicarakan. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

- Apa yang dikatakan

Laporan studi Eades (1982) mengungkapkan bahwa orang-orang Aborigin Australia tidak pernah mengajukan pertanyaan 'mengapa'? Suzanne Scolon (1982) mendapati orang Indian Athabaska jarang bertanya. Terdapat anggapan bahwa pertanyaan dianggap terlalu keras, karena menuntut jawaban.

<sup>23</sup> Samovar, Porter & McDaniel. 2010. Hlm 294.



- Kecepatan dan jeda berbicara

Yang dimaksudkan dengan kecepatan dan jeda berbicara disini ialah pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan 'istirahat sejenak' dalam berkomunikasi antara dua pihak. Orang-orang di Barat sulit berdiam diri terlalu lama dan hanya mendengarkan orang lain, di Indonesia kita semua yang menjadi bawahan selalu berdiam diri di depan atasan, hanya mendengarkan pengarahan dan perintah.

- Hal memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan gaze atau pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain, hal yang sama terjadi bagi orang Batak dan Timor. Dalam berkomunikasi 'memperhatikan' adalah melihat bukan sekedar mendengarkan. Sebaliknya orang Jawa tidak mementingkan 'melihat' tetapi mendengarkan.

- Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya. Orang kedang di Lembata/Flores memakai kata bua berarti melahirkan namun kata yang sama kalau ditekan pada huruf 'a' - 'bua' (atau buaq), berarti berlayar; kata laha berarti marah tetapi kalau disebut dengan tekanan di akhir huruf 'a' - lahaq merupakan maki yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

- Gaya kaku dan puitis

Ohoiwutun menulis bahwa jika anda membandingkan bahasa Indonesia yang digunakan pada awal berdirinya negara ini dengan gaya yang dipakai dewasa ini, dekade 90-an maka anda aka dapati bahwa bahasa Indonesia tahun 1950-an lebih kaku. Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya. perbedaan ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan bahasa. Tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa melayu.

- Bahasa tidak langsung

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang jepang, maka anda akan menemukan bahwa mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non verbal. Inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. (Agus M. Hardjana, 2003:22).

Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bila kita menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses abstraksi itu, problemnya menjadi semakin rumit. Ketika anda berkomunikasi dengan seseorang dari budaya anda sendiri, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman anda jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda, dan konsekuensinya, proses abstraksi juga menyulitkan. Misalnya, kata "anjing" dapat dimaknai berbeda, meskipun orang-orang membayangkan hewan yang sosoknya kurang lebih sama. Bagi sebagian orang, anjing adalah sebagai sahabat yang setia dan penjaga rumah yang baik, bagi sebagian lainnya, anjing menakutkan dan harus dihindari, sedangkan bagi sebagian orang lainnya lagi, anjing melukiskan jenis hewan yang dagingnya lezat dimakan<sup>24</sup>.

#### B. Perilaku Non-verbal dalam KLB

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya; bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Ada beberapa bentuk perilaku non verbal yakni:

- Kinesik

*Kinesik*, adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dll.

- Okulesik

*Okulesik*, adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata diantaranya manusia. setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan satu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dll. Orang Amerika Utara tidak membenarkan seorang tidak

<sup>24</sup> Mulyana. Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar. 2005. Hlm 239.

melihat wajah mereka kalau mereka sedang berbicara. Sebaliknya orang Kamboja yakin bahwa setiap pertemuan didahului oleh perdagangan mata pertama, namun melihat seorang adalah sesuatu yang bersifat *privacy* sehingga tidak diperkenankan memandangi orang lain dengan penuh nafsu.

- Haptik

*Haptik* adalah studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain. Banyak orang Amerika Utara merasa tidak nyaman ketika seorang dari kebudayaan lain memegang mereka dengan ramah, menepuk belakang dan lain-lain. Ini menunjukkan derajat keintiman: fungsional/profesional, sosial dan sopan santun, ramah tamah dan baik budi, cinta dan keintiman, dan daya tarik seksual.

- Proksemik

*Proksemik*, studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, sebagaimana dikategorikan oleh Hall pada tahun 1973, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi itu harus ada jarak antar pribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya makin kurang akrab.

- Kronemik

*Kronemik*, adalah studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan non verbal yang lain maka konsep tentang waktu yang menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradaban maju.

- Tampilan

Tampilan adalah cara bagaimana seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut, serta struktur tubuh.

- Postur

Tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks antarbudaya. Kalau orang Jawa dan orang Timor (Dewan) merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan orang yang lebih tua sehingga harus merunduk hormat, sebaliknya duduk bersila berhadapan dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang sopan.

- Pesan-pesan Paralinguistik Antarpribadi

adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal. Paralinguistik terdiri dari satu unit suara, atau gerakan yang menampilkan maksud tertentu dengan makna tertentu. Paralinguistik juga berperan besar dalam komunikasi antarbudaya. Contoh, orang Amerika yang berbicara terlalu keras acapkali oleh orang Eropa dipandang terlalu agresif atau tanda tidak bersahabat. Orang Inggris yang berbicara pelan dan hati-hati dipahami sebagai sekretif bagi Amerika.

## • Simbolisme

Simbolisme dari komunikasi non verbal yang pasif beberapa diantaranya adalah simbolisme warna dan nomor. Di Amerika Utara, AS dan Canada, warna merah menunjukkan peringatan, daya tarik seks, berduka, merangsang. Sedangkan warna kuning menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Warna biru berarti adil, warna bisnis sehingga dipakai di perkantoran. Warna hitam menunjukkan kematian, kesengsaraan, dosa, kegagalan dalam bisnis dan seks. Sebaliknya di Brazil adalah yang menunjukkan jarak penglihatan, hitam melambangkan kecanggihan, kewenangan, agama dan formalitas.

## C. Fungsi Komunikasi Non-verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam buku (Deddy Mulyana, 2005:314) menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbalnya kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh".
2. Ilustrator. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkatkan ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. Affect Display. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

## D. Klasifikasi Komunikasi Non-verbal

Perilaku tubuh adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal, gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Biasanya, isyarat nonverbal ini lebih jujur dari pada kata-kata yang keluar dari mulut manusia. Bahasa tubuh akan mengirimkan sinyal kepada pikiran bawah sadar lawan bicara. Melalui bahasa tubuh, perasaan lawan bicara akan lebih terbuka, oleh karena itu, kemampuan menginterpretasi bahasa tubuh menjadi penting untuk di kuasai, baik dalam hubungan relasi personal maupun bisnis.

Kemudian, ekspresi wajah, Para dramawan, pelatih tari bali, dan pembuat topeng di negara kita paham benar mengenai perubahan suasana hati dan makna yang terkandung dalam ekspresi wajah, seperti juga pengarah, pemain, dan penari

kabuki di Jepang. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan, seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda: di rumah, di tempat kerja, di pesta, di pemakaman, dan sebagainya.

Sikap diam juga dapat mengirimkan petunjuk non-verbal mengenai situasi komunikasi di mana kita berpartisipasi. Sikap diam memberikan pesan yang kuat. Lamanya sikap diam memengaruhi komunikasi interpersonal dengan menyediakan suatu interval dalam interaksi yang sedang terjadi. Sikap diam juga membantu menyediakan umpan balik, menginformasikan baik ke pengirim maupun penerima mengenai kejelasan ide atau pentingnya hal tersebut dalam interaksi secara keseluruhan.

## A. Internet dan KLB

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat menyediakan kesempatan yang bagi berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Internet sangat menjanjikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya bagi penyaluran respons-respons berisikan kebutuhankebutuhan pengembangan dari berbagai masyarakat yang berada di belahan dunia yang masih tertinggal secara digital. Menurut Deddy Mulyana, tanpa harus meninggalkan negeri sendiri, fenomena komunikasi antarbudaya akan kita alami setiap saat, baik disengaja ataupun tidak. Karakteristik internet yang mampu melintas jarak dan batas benua, maka komunikasi bermedia internet memungkinkan terjadinya fenomena pertukaran antarbudaya. Melakukan komunikasi menggunakan internet, menurut Edwi Arief Sosiawan dibedakan menjadi dua jenis komunikasi yaitu:

1. **Asynchronous communication** adalah komunikasi melalui media internet dengan pengirim dan penyampai pesan yang berinteraksi tidak berada pada kedudukan tempat dan waktu yang sama, namun pesan tetap sampai pada tujuan atau sasaran (penerima). Jenis komunikasi ini diwakili oleh fasilitas email. Dalam melakukan komunikasi melalui e-mail antara pengirim dengan penerima pesan kemungkinan besar tidak berada pada tempat dan waktu yang bersamaan. Pesan yang dikirim harus melalui suatu rute transmisi sebelum sampai pada alamat penerima. Dengan demikian pesan tidak langsung sampai tapi mengalami jeda waktu. Sedangkan **synchronous communication** adalah komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya. Komunikasi bermedia internet ini diwakili oleh fasilitas Internet Relay Chat. Komunikasi ini menggunakan kata-kata sebagai pesan yang disampaikan dan diterima seketika seolah-olah sebagai percakapan dan sama dengan komunikasi interpersonal.
2. **Online broadcast communication** merupakan istilah komunikasi yang dilakukan melalui fasilitas web. Meskipun bentuknya berbeda dengan materi dan fisik media massa klasik lainnya, namun web memiliki syarat untuk menjadi media massa yaitu memiliki unsur universalitas dan periodisasi. Perbedaan komunikasi bermedia internet dengan tipe komunikasi lainnya adalah komunikasi online bersifat tidak tetap dan sesaat serta fleksibel artinya secara mudah dapat berinteraksi dengan user lain pada waktu tertentu, kemudian pada lain waktu tidak pernah berhubungan lagi. Sedangkan tipe komunikasi selain online adalah

memerlukan pertemuan dan kehadiran secara fisik, yang memungkinkan terjadinya perjumpaan secara kontinyu atau berkelanjutan.

Anthony G. Wilhelm (dalam Nasrullah) mengatakan bahwa kehadiran internet bisa ditanggapi secara berbeda oleh akademisi dan praktisi. Pertama, kehadiran internet harus diwaspadai, karena mengaburkan bahkan meniadakan struktur-struktur yang selama ini sudah baku. Pandangan ini bukan bermaksud untuk menjauhkan masyarakat dari kemajuan teknologi internet melainkan menyarankan kehati-hatian untuk melibatkan internet (online) dalam proses komunikasi yang selama ini dilakukan (offline). Menurut Jordan (1999), pada dasarnya sifat internet adalah anti hierarki. Karena di dunia virtual setiap individu berada dalam kondisi yang setara, tidak mengenal birokrasi secara ketat, kaburnya batasan-batasan geografis, bahkan siapapun dapat berinteraksi walaupun tidak mengenal satu sama lain. Tetapi di sisi lain, ruang pribadi menjadi kabur dan hal ini memberikan dampak yang tidak nyaman bagi individu-individu yang di dunia virtual. Kedua, semestinya teknologi internet dapat memberikan manfaat untuk membantu dan pada akhirnya membentuk kultur di tengah masyarakat. Internet memberikan ruang baru bagi masyarakat, memfasilitasi ruang komunikasi dan pada akhirnya bisa digunakan untuk menyatakan pendapat. Inilah kultur yang berbeda sama sekali dengan kehidupan demokrasi di dunia nyata.

#### B. Budaya Siber dan Identitas

Budaya siber (cyberculture) adalah penyatuan kultur di mana personal computer, telepon, internet, dan multimedia menyediakan integrasi komunikasi. Penyatuan tidak sebatas penyatuan platform (desain dasar) perangkat teknologi, namun juga variasi fungsi dimana hiburan dan informasi menyatu menjadi hiburan serta pendidikan menyatu menjadi hiburan. Dengan kata lain cyberculture adalah segala budaya yang telah atau sedang muncul dari penggunaan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan, dan bisnis. Cyberculture juga mencakup tentang studi berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan internet dan bentuk-bentuk baru komunikasi jaringan lainnya seperti komunitas online, game multiplayer online, jejaring sosial, texting, dan segala hal yang berkaitan dengan identitas, privasi, dan pembentukan jaringan. Manifestasi dari cyberculture meliputi berbagai interaksi manusia yang dimediasi oleh jaringan komputer. Hal-hal tersebut mencakup aktivitas, kegiatan, permainan, tempat dan metafora, dan termasuk basis beragam aplikasi. Beberapa didukung oleh perangkat lunak khusus dan bekerja pada protokol web umum diterima. Contoh dari cyberculture adalah blogs, bulletin board systems, chat, e-Commerce, games, internet memes, peer-to-peer file sharing, social networks, usenet, virtual worlds.

Cyberculture, seperti budaya pada umumnya, bertujuan membangun identitas dan kredibilitas dalam suatu masyarakat. Namun, dengan tidak adanya interaksi fisik langsung, dapat dikatakan bahwa proses pembentukan tersebut

lebih sulit. Bagaimana *cyberculture* mengandalkan dan membangun identitas dan kredibilitas? Pada kenyataannya, pengembangan *cyberculture* sangat mudah tersebar karena tidak seperti budaya-budaya kontemporer yang terbatas pada suatu kelompok tertentu. *Cyberculture* memang merupakan term yang fleksibel, meskipun sulit didefinisikan, namun ada beberapa catatan penting yang bisa mengantarkan kita menuju pemahaman yang sah mengenai *cyberculture*.

Pertama, *cyberculture* adalah budaya yang dianut oleh komunitas online atau sekelompok orang yang biasa dan sering terhubung dengan Internet. Pada tataran ini, *cyberculture* menjadi sebuah pola dan wadah dimana nilai-nilai, norma-norma, dan ide-ide tertentu dianut oleh para pengikutnya (komunitas online tadi). Di sini *cyberculture* memiliki cakupan yang sangat luas. Hal ini sesuai dengan definisi kebudayaan yang pertama, bahwa kebudayaan merupakan kumpulan norma-norma, nilai-nilai, ide-ide, dan cara melakukan sesuatu di masyarakat tertentu. Kedua, *cyberculture* bisa jadi merupakan sebuah gerakan kebudayaan atau semacamnya yang bisa dipelajari dan diteliti. Bukan semata-mata sesuatu yang abstrak yang hanya diketahui dan dipahami masyarakat yang menjalankannya. Di sini *cyberculture* sudah masuk dalam kategori *cultural studies*. Dalam wilayah *cyberculture*, *cyberspace* didekati melalui kritik-kritik yang lebih luas (seperti dikatakan oleh para penafsir *postmodern*). Karenanya *cyberspace* dan *cyberculture* bisa didekati melalui pendekatan ekonomi, politik atau apapun tidak hanya teknologi dalam *cultural studies*.

Ketiga, *cyberculture* bisa memiliki core yang jauh lebih menarik. Yaitu dunia virtualitas bisa membentuk starata-starata sosial tertentu dalam dunia cyber. Parameter tingkatan-tingkatan masyarakat cyber (*cyber-society*) itu diukur berdasarkan jumlah informasi yang dimiliki. Semakin banyak informasi yang dimiliki suatu komputer atau user pemilik komputer, ia memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi dalam dunia virtualitas. Computer server yang menyimpan jutaan bit informasi memiliki tingkatan sosial cyber yang lebih tinggi dibandingkan komputer user biasa yang mengakses data dari komputer server.

Inilah *cyberculture*, ketika budaya lama telah bertransformasi secara hampir-sempurna ke dalam dunia cyber. Budaya teknologi melalui kemunculan komunitas maya (*cyberculture*) memungkinkan 'artikulasi identitas bukan lagi menjadi ruang dimana 'subyektivitas' tertundukkan oleh 'kolektivitas' sebagaimana yang berlangsung pada 'ruang sosial fisik' kita. Donna Haraway menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi melalui internet bukan sekedar transformasi teknologi melainkan transformasi kebudayaan yang di dalamnya memuat ideologi baru yakni teknologi merupakan elemen mesin yang menyesuaikan dan memperluas jangkauan kehadiran fisik kita mesin itu sendiri sebenarnya adalah kita, kita sendiri yang menggerakkannya, dan karenanya merupakan perwujudan (*embodiment*) kita; mesin tersebut bukan sesuatu yang semata-mata bersifat mekanis dan sepenuhnya menguasai kita. Sisi lain yang menarik dikaji dalam *cyberculture* adalah mengenai identitas. Dalam dunia maya,



identitas dapat mencair dan menjadi multi-identitas. Internet adalah contoh yang paling konkret dan komperhensif tentang multi-personalitas. Cyberspace memungkinkan pemakainya untuk menggunakan identitas yang diinginkannya. Seseorang bisa dengan mudah mengasumsikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Bahkan, dalam dunia internet seseorang bisa memiliki lebih dari satu identitas. Mungkin Anda memiliki tiga atau lima alamat e-mail dengan identitas yang berbeda-beda.

Menurut Tim Jordan<sup>25</sup> ada dua kondisi yang bisa menggambarkan bagaimana keberadaan individu dan konsekuensinya dalam berinteraksi di internet. Pertama, untuk melakukan koneksi di *cyberspace* (dunia maya) setiap orang harus melewati prosedur *logging in* untuk membuka akses e email, situs jaringan sosial atau laman web lainnya. Ketika prosedur itu dilalui, maka individu akan mendapatkan semacam *their own individualised place* di dunia maya atau biasa disebut akun. Kedua, memasuki dunia virtual kadangkala juga melibatkan keterbukaan identitas diri sekaligus juga mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Dengan adanya dunia Multi User Dimensions (MUD), interaksi virtual individu di dunia maya akan melahirkan *self-defenition* dan menawarkan *self-invention*. Setiap individu memiliki kemampuan tanpa batas untuk mengkreasi siapa dirinya di dunia maya. Pilihan untuk membuka identitasnya secara jujur dengan pilihan untuk membuat identitas palsu merupakan pilihan yang bisa diambil. Jordan menyebut ada tiga elemen dasar kekuatan individu di dunia siber yakni *identity fluidity, renovated hierarchies, dan information as reality*.

### C. Ruang Virtual Produksi Budaya

James Slevin telah menuliskan artikel di dalam bukunya 'The Internet and Society' yang berjudul 'The Internet and Forms of Human Association' tentang sulitnya menemukan arti yang sesungguhnya dari komunitas dunia maya. Slevin membagi dua penggunaan konsep "community" ini, pertama, komunitas dapat dipakai untuk menjelaskan adanya kompleksitas berbagai pertimbangan (pengetahuan/informasi) antara realitas dan ide. Kedua, penggunaan konsep komunitas jauh melebihi dari bentuk baru perkumpulan (asosiasi) manusia.<sup>26</sup>

Selain dampak dari konsumsi media virtual yang melaju pesat, teknologi media hubungannya dengan konsumsi juga berperan dalam proses produksi budaya massa. Artinya ini lebih dekat pada sebuah industri budaya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Adorno dan Horkheimer, bahwa budaya tidak lepas dari ekonomi politik dan produksi kebudayaan kapitalis: sebuah paradoks bagi proyek pencerahan. Konsep budaya pada kerangka teoritik cultural studies, Raymond Williams berpendapat kata budaya/kebudayaan digunakan dalam dua pengertian, pertama sebagai keseluruhan cara hidup, dan kedua, untuk menunjuk pada kesenian dan pembelajaran. Kebudayaan itu adalah hal-hal yang dialami

<sup>25</sup> Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. 2012. Hlm 126.

<sup>26</sup> Dennis McQuail. *Mass Communication Theory*. 2002. 148.

dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, budaya virtual yang diejawantahkan lewat komunitas maya diciptakan dari praktik keseharian (saling berkomunikasi) di antara para pengguna komputer dengan menggunakan teknologi dengan platform internet.

Walaupun begitu, internet yang populer di kalangan awam sejak munculnya HTTP sebagai landasan website, baru sekedar untuk mencari berita atau komunikasi melalui e-mail. Namun segera setelah itu, komunitas maya yang terdiri dari pengguna 'ordinary people' juga mulai terbentuk sebagai konsumsi budaya virtual di abad 21. Pengguna komunitas maya berupa mailing list, whatsapp, newsgroup atau bulletin board, atau versi Indonesia yang paling dikenal adalah kaskus, di antara semuanya menyediakan ruang dialog, debat, bahkan transaksi jual beli (e-commerce). Kehadiran ruang sosial maya memberikan perspektif baru dalam memahami perkembangan teknologi media. Ruang sosial maya ini berguna untuk mengeksplorasi dan menyalurkan segala informasinya tanpa memperhatikan batasan-batasan ruang dunia nyata. Sebagai bentuk alegori dari kesiapan manusia menuju pemahamannya terhadap realitas kesadaran rasionalnya, Plato mengilustrasikan orang yang dipasung di dalam gua yang menemukan bayang-bayang dan cahaya dan orang-orang yang masih terpasung di dalam gua tidak dapat menyaksikan cahaya atau sinar matahari. Kisah ini sekedar menunjukkan adanya pertukaran realitas untuk membedakan mana dunia real (nyata) dan non-real atau maya. Sehingga para filsuf menyebutnya sebagai bentuk "hierarki realitas".

Seperti dipahami, dalam perspektif cultural studies, internet merupakan ruang dimana kultur yang terjadi itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sebagaimana sifat dasar perspektif ini yang mengaburkan kelas-kelas sebagai sebuah strata yang ada di tengah masyarakat, cultural studies memberikan semacam perlawanan dari sebuah kemampuan strukturasi kelas sosial. Gerakan-gerakan sosial seperti feminisme menandakan bahwa sebuah kultur tidak hanya diciptakan oleh kelas tertentu, dalam pandangan Marx misalnya oleh kaum borjuis, namun bisa dihasilkan oleh masyarakat bahkan individu yang merupakan agen-agen sosial. Jika memakai istilah ekonomi-politik, maka kultur merupakan komoditas yang diproduksi. Artinya, pendekatan cultural studies dalam melihat budaya siber yang ada di internet memberikan arah untuk melihat bagaimana proses komodifikasi itu terjadi di ruang virtual; dengan tentu saja mengabaikan kajiannya berdasarkan perdedaan kelas hingga hubungan pekerja-pemodal sebagaimana hal ini menjadi sentral awal diskursus tentang ekonomi-politik.<sup>27</sup>

Jika ekonomi-politik mengawali pembahasannya melalui "macrosocial organization of power" atau organisasi kekuasaan, maka cultural studies mendekatinya melalui "local organization of power" dimana kekuasaan itu berada didalam diri subyek atau individu itu sendiri (intersubjective). Bagi Mosco, fokus

---

<sup>27</sup> Vincent Mosco. *The Political Economy of Communication*. 2009. 251

dari *cultural studies* terletak pada teks sebagai salah satu titik awal untuk melihat bagaimana fenomena sosial itu terjadi. McQuail menegaskan bahwa ada hubungan antara ekonomi-politik dan budaya di media. Aspek ekonomi-politik memainkan peran dari pengaturan produksi budaya yang terjadi di industri media massa sebagai 'industri dengan kesadaran'. Media pada dasarnya merupakan institusi yang disetir oleh logika ekonomi sampai pada perubahan budaya. Aspek penting dalam pemikiran McQuail ini adalah komodifikasi budaya dalam bentuk 'perangkat lunak' yang diproduksi oleh dan untuk 'perangkat keras' komunikasi yang keduanya dijual dalam pasar yang lebih luas.

Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco memformulasikan tiga bentuk komodifikasi, yakni komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi pekerja.

#### 1. Komodifikasi isi (content)

Komodifikasi isi menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Proses komodifikasi ini berawal dengan mengubah data-data menjadi sistem makna oleh pelaku media menjadi sebuah produk yang akan dijual kepada konsumen, khalayak maupun perusahaan pengiklan (hlm.146-147). Artinya, media tidak hanya berhenti pada proses pembentukan kultur semata melalui konten yang didistribusikan, melainkan juga menjadikan budaya itu sebagai sebuah komoditas yang bisa dijual.

Sejalan dengan konteks ini, Adorno dan Horkheimer menyodorkan tesis tentang industri budaya. Bahwa media dan hiburan yang disajikan melalui media massa pada dasarnya telah menjadi industri di era kapitalisme pasca-Perang Dunia ke-2 baik dalam mensirkulasikan komoditas budaya maupun dalam memanipulasi kesadaran manusia (Horkheimer dan Adorno, 1972 dalam Agger 2009:180). Industri budaya pada dasarnya juga menjelaskan bagaimana budaya menjadi sesuatu yang memanipulasi kesadaran manusia. Budaya pop, sebagaimana dicontohkan Horkheimer dan Adorno, bukanlah menjadi media akhir dan paling tinggi yang bisa digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni kapitalis sebagaimana diulas oleh Marx, melainkan budaya pop itu sendiri mengandung iklan dan hiburan yang diberikan kepada khalayak hanya sebagai kedok untuk menutupi aktivitas kapital melalui media massa.

#### 2. Komodifikasi khalayak

Dengan memakai wacana yang dipopulerkan oleh Smythe, dalam the audience commodity, komodifikasi khalayak ini menjelaskan bagaimana sebenarnya khalayak tidak secara bebas hanya sebagai penikmat dan konsumen dari budaya yang didistribusikan melalui media. Khalayak pada dasarnya merupakan entitas komoditi itu sendiri yang bisa dijual. Sebagai misal, dalam industri media massa saat ini, dicontohkan Smythe dengan berbagai program acara di industri pertelevisian, ada tiga entitas yang saling mempengaruhi yakni perusahaan media, pengiklan, dan khalayak itu sendiri. Khalayak mendapatkan program tayangan yang dapat menghibur hingga memberikan informasi secara

gratis dari perusahaan televisi. Perusahaan media membuat program untuk disaksikan oleh khalayak dan selanjutnya jumlah khalayak yang menonton dan juga waktu yang disediakan untuk menonton inilah yang dijual kepada pihak pengiklan. Sementara pengiklan membayar biaya iklan produk mereka dan menayangkan melalui media dengan harapan mendapatkan perhatian khalayak yang pada akhirnya khalayak akan menggunakan produk tersebut.

### 3. Komodifikasi pekerja (labour).

Bahwa perusahaan media massa pada kenyataannya tak berbeda dengan pabrik-pabrik. Para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai pekerja yang terlibat dalam mendistribusikan konten sebagai sebuah komoditas.

Mengakhiri diktat ini, penyusun menawarkan etnografi virtual sebagai perkembangan kajian dalam ranah Komunikasi Lintas Budaya. Kehadiran teknologi tidak hanya membawa perubahan salah satunya terhadap budaya (culture) di antara penggunanya, tetapi juga perubahan itu menjadi objek kajian yang menarik untuk dieksplorasi. Pendekatan etnografi virtual yang mulanya muncul pada kajian antropologi, yang kemudian merambah ke bidang komunikasi dengan etnografi komunikasinya, kini menghadapi lapangan penelitian baru, bahkan objek yang juga baru, yang bersifat virtual, terpaku pada teks, dan bergantung pada perangkat teknologi itu sendiri. Intinya mencoba menggali persoalan etnografi di dunia siber seperti realitas (budaya) di internet. Etnografi virtual merupakan pendekatan (metode) baru dalam melihat budaya dan artefak budaya di dunia virtual. Sebagai sebuah metode dan juga bisa dipergunakan sebagai level-level dalam melihat realitas di dunia virtual. Etnografi virtual mengungkap bagaimana budaya siber diproduksi, makna yang muncul, relasi dan pola, hingga bagaimana hal tersebut berfungsi melalui medium internet. Sebuah realitas budaya melalui etnografi virtual setidaknya bisa mendeskripsikan perangkat dan konten yang dibangun, juga melihat bentuk (form) media di internet, apa yang membawa (site) dan yang tampak dari yang disampaikan (surface).

## DAFTAR REFERENSI

- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing: Banten.
- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. Garden City, NY, Doubleday.
- Leach, Edmund. 1976. *Culture and Communication, The Logic By Which Symbols Are Connected*. Cambridge University Press.
- Liliweri MS, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKiS: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana Adriani. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. USU Digital Library.
- McQuail, Dennis. 2002. *Mass Communication Theory*. Sage Publication.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*. Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rosda Karya: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Komunikasi Efektif*. Rosda Karya: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Rosda Karya: Bandung.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosda Karya: Bandung.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Prenada: Jakarta.
- Samovar, Larry, Richard E Porter & Edwin R McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Culture*. Salemba Humanika: Jakarta.

Sumber Bacaan Lainnya:

<http://andrimasopala.blogspot.co.id/2013/09/teori-orientasi-nilai-budaya.html>

<http://safrizalds.blogspot.co.id/>

<https://nirogasadagani.wordpress.com/>

<https://maulanaarismaya.wordpress.com/2016/01/24/perkembangan-masyarakat-kebudayaan-virtual/>

